



Perilaku wirausahawan industri kecil sepatu di Desa Jampirogo Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto

Khoirina Khurnia, I Dewa Putu Eskasasnanda*, I Nyoman Ruja, Sukamto, Ratih Pramesthi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dewa.putu.eskasasnanda.fis@um.ac.id

Paper received: 10-07-2022; revised: 20-07-2022; accepted: 30-07-2022

Abstract

The purpose of this study is to describe the behavior of entrepreneurs in running a small shoe industry business in Jampirogo Village, Sooko District, Mojokerto Regency. The research method chosen is a qualitative approach with descriptive research type. The process of collecting informants using snowball sampling technique. Data collection procedures include observation, interviews and documentation. The results of this study can be found that there are four things that an entrepreneur does in running his business, namely the need to have a firm attitude and dare to take risks, communicate well in order to expand the marketing network, be able to compete with the outside world, improve product quality.

Keywords: entrepreneurial behavior; entrepreneur; small industry

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku wirausahawan dalam menjalankan usaha industri kecil sepatu di Desa Jampirogo Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Metode penelitian yang dipilih yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Proses pengumpulan informan menggunakan teknik snowball sampling. Prosedur pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa terdapat empat hal yang dilakukan seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya yaitu perlu memiliki sikap tegas dan berani mengambil resiko, melakukan komunikasi dengan baik guna memperluas jaringan pemasaran, mampu bersaing dengan dunia luar, memperbaiki kualitas produk.

Kata kunci: perilaku wirausahawan; wirausaha; industri kecil

1. Pendahuluan

Industri adalah suatu proses berupa pengelolaan bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi barang jadi yang mampu bernilai bagi masyarakat (Siahaan, 2001). Industri menjadi salah satu jalan bagi masyarakat untuk mencari mata pencaharian maupun bidang pekerjaan. Pembangunan ekonomi nasional yang ada di negara, provinsi, maupun daerah dipengaruhi oleh sektor industrinya (Saragi, 2016). Sektor industri kecil merupakan salah satu sektor ekonomi yang berjasa dalam proses pembangunan ekonomi.

Keberadaan industri kecil memiliki andil yang cukup besar dalam memperkokoh struktur industri di Indonesia terutama dalam penyerapan tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan (Sulistiana, 2013). Menurut Subono (2013) usaha memberikan peran yang aktif dan produktif pada perekonomian, yang dibuktikan dengan adanya pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat, serta ikut sertanya dalam penerimaan devisa negara. Pertumbuhan ekonomi mikro juga dipengaruhi oleh keberhasilan para wirausahawan dalam menjalankan usahanya yang hal tersebut juga berpengaruh pada aspek produktifitas, pendapatan, tenaga kerja, dan tabungan.

Menurut Simanjuntak (2002) keberhasilan perusahaan sangat bergantung pada keterampilan manajemen dan kewirausahaan, pemimpin perusahaan menangkap peluang dan menggunakan semua sumber daya secara optimal dan produktif. Oleh karena itu, perilaku kewirausahaan pada hakekatnya dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, dan kesempatan untuk wawasan yang lebih luas. Jika seorang wirausahawan sudah memiliki jiwa wirausaha, ia percaya diri dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pemantauan yang didukung oleh kreativitas, inovasi, dan pengambilan risiko, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kewirausahaan mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan. Sehingga para wirausahawan diharuskan memiliki jiwa kewirausahaan dalam menjalankan usahanya (Pujiyanto, 2017).

Kabupaten Mojokerto adalah salah satu wilayah yang sebagian besar pendapatannya dihasilkan oleh kegiatan perindustrian dan perdagangan (Novitasari, 2013). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, ada 177 industri besar dan menengah dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 32.329 orang di Kabupaten Mojokerto. Jumlah industri kecil dan menengah berjumlah kurang lebih 1.295 usaha, dan jumlah usaha mikro sebanyak 32.160 perusahaan. Industri kecil sepatu menjadi salah satu produk industri kecil unggulan di Kabupaten Mojokerto.

Desa Jampirogo Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto adalah salah satu daerah yang mengembangkan industri kecil penghasil produk sepatu dengan berbagai bahan dan motif. Hasil produksi sepatu tersebut menyebar ke pasaran lokal, regional, nasional, bahkan hingga negara-negara Eropa dan Timur Tengah (Kurniawan, 2015). Mulai banyaknya industri kecil yang ada di Desa Jampirogo Kecamatan Sooko, sangat disayangkan jika tidak diimbangi dengan perilaku para wirausahawan yang nantinya akan berdampak pada perluasan pemasaran dan meningkatnya pendapatan sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat juga meningkat.

2. Metode

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian yang digunakan yaitu Desa Jampirogo Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dengan para pengrajin sepatu disana sebagai subjeknya. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder dengan teknik bola salju (*Snowball Sampling*) dalam pengumpulan informasinya. Informan dibagi menjadi informan kunci dan informan pendukung. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles & Huberman yang memiliki empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap penelitian, analisis data, dan tahap penulisan laporan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hal yang perlu diperhatikan dalam menjalankan sebuah usaha atau industri adalah bagaimana perilaku produsen dalam mengupayakan perkembangan usahanya. Sikap wirausaha yang positif akan berpengaruh positif terhadap peningkatan suatu usaha dan sebaliknya. Para pengrajin sepatu di Desa Jampirogo dalam menjalankan usahanya juga dituntut untuk memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi. Beberapa perilaku wirausaha yang ada dalam diri mereka adalah adanya sikap berani mengambil resiko, kemampuan berkomunikasi secara aktif, dan keberanian bersaing di pasar bebas.

3.1. Berani Mengambil Resiko

Pengrajin sepatu di Desa Jampirogo mampu mengatasi segala resiko yang terjadi dalam menjalankan usahanya. Hal ini karena para pengrajin menyadari bahwa usaha dalam skala kecil akan lebih banyak resiko yang perlu dihadapi. Untuk meminimalisir segala kemungkinan resiko dibutuhkan sikap waspada pada semua hal yang dirasa akan merugikan termasuk memilih pengepul atau sales yang akan diajak untuk bekerjasama. Mengenal baik belum menjamin bahwa mereka akan selalu mudah dipercaya dan kompeten dalam hal sikap dan tindakan.

3.2. Kemampuan Berkomunikasi dengan Aktif

Bagi para pengrajin sepatu di Desa Jampirogo mampu berkomunikasi secara aktif dengan dunia luar juga dirasa perlu untuk memperluas pasar dan menambah jumlah pelanggan. Mencari banyak relasi Komunikasi atau bergaul dengan banyak orang diberbagai kalangan bagi para pengrajin sepatu menjadi sesuatu yang wajib dilakukan guna menambah jaringan pemasaran. Pentingnya mencari banyak relasi diluar lingkungannya guna memperluas pangsa pasar dan menarik para pengepul.

3.3. Berani Bersaing

Perilaku lainnya yang dimiliki para pengrajin sepatu di Desa Jampirogo yaitu sikap berani dalam bersaing di pasar bebas. Bagi sebagian besar pengrajin sepatu hal yang perlu diperhatikan dalam menjalankan usaha mereka yaitu dengan berani bersaing apapun resikonya. Kualitas produk juga perlu diperhatikan untuk persaingan yang lebih baik. Walaupun membenarkan bahwa sepatu yang diproduksi adalah barang tiruan namun kualitas yang ditawarkan juga tidak kalah dengan produk-produk di daerah lain.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menjalankan sebuah usaha atau industri adalah bagaimana perilaku produsen dalam mengupayakan perkembangan usahanya. Kemampuan wirausahawan dalam mengelola usahanya dapat dilihat dari sikap kewirausahaan yang mereka tunjukkan (Furqon, 2018). Sikap wirausaha yang positif akan berpengaruh positif terhadap peningkatan suatu usaha dan sebaliknya (Nursiah et al., 2015).

Suatu sikap positif sangatlah penting terhadap perkembangan suatu usaha. Sikap positif tersebut antara lain seperti berani dan siap terhadap apapun resiko yang akan terjadi juga dimiliki oleh para pengrajin sepatu di desa Jampirogo. Sikap ketegasan dan keberanian untuk bisa mengambil resiko apapun yang akan terjadi wajib dimiliki untuk membuka dan mengembangkan sebuah usaha kerajinan sepatu. Kemudian, apabila suatu usaha yang telah dibuka dan mulai dijalankan bisa berkembang lebih besar diperlukan komunikasi dengan baik dan mencari relasi sebanyak-banyaknya guna memperluas jaringan pemasaran. Pemasaran yang dilakukan oleh para pengrajin sepatu di desa Jampirogo ini mempunyai banyak relasi seperti pengepul serta para penjual sepatu di pasar. Para pelaku ekonomi tersebut harus saling bekerjasama agar dapat menguntungkan satu sama lain.

Setelah usaha yang dikembangkan sudah mulai berjalan dengan baik maka satu hal yang harus dilakukan oleh para produsen adalah mampu bersaing dengan dunia luar dan menerima resiko apapun. Para produsen harus sadar dengan hal tersebut dengan melakukan berbagai hal seperti mencari kepercayaan konsumen dengan memperbaiki kualitas produk yang

dihasilkan. Produsen atau para pengrajin sepatu rumahan di desa Jampirogo mempunyai kesiapan untuk menghadapi persaingan dengan dunia luar memang harus dimiliki salah satunya dengan meningkatkan hasil kualitas produk.

Semua sikap dan perilaku kewirausahaan dari pengrajin sepatu tersebut menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh para pelaku usaha. Dimulai sejak para pelaku usaha akan membuka usahanya sampai proses menjalankan dan mengembangkan usahanya, sikap-sikap tersebut sudah harus tertanam dalam diri mereka. Hal tersebut dikarenakan pengembangan sikap kewirausahaan akan memunculkan sikap positif dalam berwirausaha meliputi sikap pengendalian diri terhadap keadaan dan fokus terhadap hasil yang akan dicapai (Khrisnamurti, 2001). Pengaruh positif tersebut muncul karena para pelaku usaha akan memanfaatkan peluang, kreativitas, dan keberanian mengambil resiko guna mengembangkan usaha yang dijalankannya (Santoso et al., 2015). Oleh sebab itu, perilaku kewirausahaan menjadi sikap yang wajib dikembangkan dalam diri seorang wirausaha karena akan berdampak positif terhadap kemajuan usahanya.

4. Simpulan

Hasil dari data yang telah diperoleh dilapangan disimpulkan bahwa sikap atau perilaku kewirausahaan yang dimiliki oleh pengrajin sepatu di Desa Jampirogo Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto yaitu: (1) diperlukan sikap yang tegad dan berani mengambil resiko dalam menjalankan suatu usaha; (2) melakukan komunikasi yang baik dan mencari relasi sebanyak-banyaknya guna memperluas jaringan pemasaran; (3) mampu bersaing dengan dunia luar dengan baik.

Daftar Rujukan

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2015). *Statistik Indonesia Tahun 2015*.
- Furqon, D. F. (2018). Pengaruh modal usaha, lama usaha, dan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pengusaha lanting di Lemah Duwur Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 7(1), 51-59.
- Krisnamurti, B. (2001). *Agribisnis*. Bogor: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Kurniawan, M. (2015). *Perancangan sentra industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto: Tema arsitektur metafora* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nivitasari, A. O., & Rahmawati, D. (2013). Identifikasi variabel berpengaruh pada peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Teknik ITS*, 2(2), C153-C157.
- Nursiah, T., Kusnadi, N., & Burhanuddin, B. (2015). Perilaku kewirausahaan pada usaha mikro kecil (umk) tempe di bogor jawa barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 3(2), 145-158.
- Santoso, E., Restuhadi, F., & Yulida, R. (2015). Analisis perilaku wirausaha dan kinerja usaha (studi pada usaha agroindustri di Kota Pekanbaru) (Doctoral dissertation, Riau University).
- Saragi, A. A. (2016). *Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah Sektor Industri Kerajinan Batu Bata Berdasarkan Analisis SWOT, (Kasus Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Siahaan, H. (2001). *Manajemen Risiko: Konsep, Kasus, dan Implementasi*. Jakarta: Eles Media Komputindo.
- Subono, M. R. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengrajin Sepatu (Studi Kasus Pengrajin Sepatu Register dan Non-Register di Kecamatan Soko Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1).
- Sulistiana, S. D. (2013). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sandal di desa Sambiroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).